

Analisis Surah Al-Hujurat dan Pemaknaan Menuju Aktualitas Pengamalan

DOI: <https://doi.org/10.62475/3zmpt398>

Mursyid Al Haq
Khatamun Nabiyyin Study Center Jakarta
alhaqfillah@gmail.com



Diterima: 10-05-2023 | Disetujui: 19-06-2023 | Dipublikasikan: 01-07-2023

Abstrak

Tata krama termasuk bagian utama yang dibahas dalam surah Al-Hujurat, bagaimana bergaul dengan Allah, Rasul, dan sesama manusia. Interaksi dengan manusia memiliki kesulitan tersendiri, juga banyak menimbulkan masalah. Sehingga Allah membimbing manusia melalui Rasul-Nya untuk menyelenggarakan kehidupan dengan baik dan sejahtera. Melalui hubungan baik dengan Allah dan Rasulnya kita mendapatkan petunjuk menuju hidup yang bahagia. Surat Al-Hujurat ayat 6-8 bahasannya mengenai *Tabayyun* mengecek sebuah kabar guna membuktikan validitasnya, ketaatan kepada rasul, kecintaan pada keimanan dan membenci lawan serta penghalangnya, dan karunia yang diberikan kepada mereka yang berada di jalan yang lurus dan mencapai cinta sejati pada keimanan. Adapun *Tabayyun* merupakan solusi yang Al-Qur'an tawarkan di zaman Informasi dan Teknologi yang semakin canggih.

Kata kunci: *Al-Hujurat; Tata krama; Tabayyun.*

Abstract

Manners include the main part discussed in surah Al-Hujurat, how to get along with Allah, the Messenger and fellow human beings. Interaction with humans has its own difficulties, it also causes many problems. So that Allah guides people through His Messenger to organize a good and prosperous life. Through a good relationship with Allah and His Messenger we get instructions towards a happy life. Surah Al-Hujurat verses 6-8 discusses Tabayyun checking news to prove its validity, obedience to the apostle, love for faith and hatred for its opponents and obstacles, and gifts given to those who are on the straight path and achieve true love of faith. Meanwhile, Tabayyun is a solution that the Qur'an offers in an increasingly sophisticated era of information and technology.

Keywords: *Al-Hujurat; Manners; Tabayyun.*

This work is licensed under a [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) 

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman serta undang-undang hidup umat Islam. Ia menawarkan berbagai macam solusi atas ragam persoalan hidup yang dihadapi manusia. Al-Quran sebagai kitabullah berisi petunjuk yang komplit dalam menjawab berbagai masalah, namun karena keterbatasan makhluk dalam menyingkapnya seringkali Al-Quran itu sendiri yang menjadi masalah baru sehingga sama sekali tidak memberikan jalan keluar.

Dalam upaya memahami Al-Quran, sebagai manusia akhir zaman yang tidak menyaksikan secara langsung bagaimana Al-Quran dipraktikkan oleh Muhammad Saw

selaku utusan yang membawannya, menjadikan perlu dilakukan usaha ekstra dalam mengkajinya untuk sedikitnya mendapat gambaran guna menyingkap Kalam Tuhan tersebut.

Sudah begitu banyak para ulama mengerahkan kemampuannya dalam menafsirkan Al-Quran, sehingga akan kita temukan banyak kitab tafsir dengan berbagai macam pendekatan untuk menggali maknanya yang luas. Seiring bergantinya zaman dengan kemajuan yang semakin pesat, Al-Quran sebagai kitab terakhir tentu memiliki jaminan relevansi dan akan selalu membuka kesempatan kepada kita untuk meneliti dan selanjutnya mengambil manfaat petunjuk darinya.

Surah Al-Hujurat ayat 6-8 merupakan firman yang menarik untuk kembali direnungi dan digali lebih dalam lagi. Tuhan tentu menyimpan pesan yang begitu melimpah dan boleh jadi hikmah yang terkandung masih lebih banyak dari apa yang telah disingkap darinya.

Pada ayat 6 secara sekilas dapat dilihat pembahasan mengarah pada anjuran atau mungkin perintah bagi orang-orang yang percaya dan mengambil petunjuk darinya agar berhati-hati dalam mengambil, mencerna, dan selanjutnya menyebarkan sebuah kabar berita. Kemudian ayat selanjutnya berbicara mengenai keberadaan Rasul ditengah-tengah umat pada masa itu, bersambung dengan pembahasan kecintaan pada iman serta benci pada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan, sebagai ciri orang-orang yang mengikuti jalan lurus, lalu ayat 8 memberikan penjelasan bahwa hal demikianlah sebagai bentuk karunia dan nikmat dari Allah yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.

Dalam rangka memenuhi hasrat keilmuan khususnya pengetahuan yang bersumber dari Al-Quran, maka memerlukan kerja keras untuk mengkaji dan menyingkap setiap makna yang terkandung didalamnya. Surah Al-Hujurat ayat 6-8 akan menjadi fokus penggalian hikmah oleh penulis pada makalah ini, mengingat pembahasannya yang mencakupi pedoman untuk umat manusia dalam mengelola kabar berita. Keotentikan berita masuk pada daftar persoalan yang amat penting dan cukup riskan dalam kehidupan.

Sebuah berita terlepas benar sesuai realita atau dusta, memberikan pengaruh serta menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan. Jika berita berkaitan dengan kepentingan umum melingkupi masalah keilmuan, sosial, politik, agama, budaya dengan skala besar dalam sebuah masyarakat, negara, bahkan dunia, tentu pengaruh yang ditimbulkan akan sangat luas dan benar-benar mempengaruhi kehidupan. Mengamati teknologi yang tak pernah berhenti berkembang sehingga komunikasi menjadi amat begitu mudah dan murah, termasuk penyebaran berita yang sangat instan, benar-benar menyajikan kemudahan berikut efektifitas waktu.

Namun disisi lain layanan teknologi yang membuat segalanya serba praktis juga memberikan pengaruh negatif, didukung minimnya kehati-hatian dalam mengkonsumsi dan menyebarkan sebuah kabar berita. Dengan demikian keperluan terhadap panduan dan pedoman dalam berkehidupan menjadi sangat mendesak.

Kembali membuka dan menelaah Al-Qur'an dengan tujuan menjadikannya tuntunan menyelenggarakan hidup menjadi perlu. Mengingat zaman semakin maju, agama untuk menunjukkan eksistensinya harus selalu menjawab tantangan, termasuk kitab suci seperti Al-Qura'an yang mengandung banyak makna serta petunjuk Tuhan, tentu perlu dikupas lebih dalam lagi untuk mendapatkan hikmah dan hidayah darinya.

Dengan demikian makalah ini hadir untuk mencoba menafsirkan Al-Qura'an ayat 6-8 secara tertib. Menggunakan metode penafsiran tartibi, secara bertahap ayat per ayat. Kendati Al-Quran sudah banyak ditafsirkan ia tetap tak akan kehabisan makna untuk dipahami bahkan dieksploitasi akal yang kehausan ma'rifat.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode Kualitatif Ilmiah, dengan beberapa identifikasi melalui buku kepustakaan dan melakukan pengkajian kitab tafsir karya para ulama. Menyingkap makna, nilai, serta kandungan yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Kualitatif tafsir Qur'an menambah khazanah ilmiah dalam pemaknaan nilai yang dikandung ayat. Metode penelitian kali ini akan bersifat realistik dengan gagasan Al-Qur'an yang relevan dengan zaman.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 6-8

Surah Al-Hujurat merupakan surah ke-49 dalam Al-Quran. Termasuk surah yang tidak terlalu panjang karena hanya berisi 18 ayat. Namun nilai yang dikandung oleh surah Al-Hujurat luar biasa banyak, utamanya tentang akhlak. Karena begitu pentingnya akhlak, sehingga tidak sedikit surah atau ayat dalam Al-Qur'an yang memuat persoalan tersebut. Surah Al-Hujurat terhitung menyuguhkan porsi besar untuk pembahasan yang berkaitan dengan tata krama, sebagaimana dalam kitab tafsir Al-Mishbah milik M. Quraish Shihab menuliskan bahwa persoalan tata krama merupakan *sabab nuzul* surah ini.¹

Secara naluriah manusia mengenal akhlak dan etika berkehidupan, sekalipun tanpa membaca kitab suci. Dengan kemampuan bernalar tentu akan muncul proses adaptasi yang lebih sempurna ketimbang binatang. Namun tak cukup sampai disana, karakteristik manusia yang pelupa dan lalai mengharuskan adanya peringatan untuk mengembalikan pada kesadaran jiwa dan suara fitrah nuraninya. Sebagai makhluk lengkap dan sempurna, manusia memiliki hawa nafsu. Sehingga perlulah kiranya bimbingan kitab suci berupa ajaran akhlak guna menuntun jiwa untuk lebih arif dan bijaksana.

Nashir Makarim Sirazi menamakan surah Al-Hujurat sebagai surah akhlak dan adab, karena sebagian besar surah ini berbicara mengenai akhlak. Penjelasananya berkaitan dengan Nabi saw dan masyarakat Islam.²

Lalu apa yang ingin dicapai oleh akhlak itu sendiri? Manfaat dari akhlak adalah kebahagiaan diri, karena sejatinya saat seseorang melakukan interaksi sosial ia menuntut serta dituntut untuk berperilaku baik, penuh sopan santun dan memberikan kedamaian. Saat terjadi hubungan baik satu dengan lainnya maka akan munculah kebahagiaan.

Surah ini mencakupi persoalan syariat agama, yang dengannya menyempurnakan kebahagiaan hidup seseorang. Memberikan aturan maslahat dalam kehidupan sosial. Bagaimana seorang hamba beradab dengan baik kepada Allah swt, Nabi saw, serta

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 567 volume 12

²Nashir Makarim Sirazi, *Amtsal Fi Tafsiril Kitabillah Munzal* (Qum: Madrasah Ali bin Abi Thalib as, 1426 H) hal. 87 jilid 13

kepada sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan itu semua akan tumbuh kebahagiaan hidup yang didambakan manusia.³

Dalam buku tafsir Al-Mishbah milik M Quraisy Shihab menukil Uraian yang dipaparkan Sayyid Quthub mengenai surah ini. Menurutnya ada dua hal yang menonjol pada surah ini. Pertama, surah ini hampir saja meletakkan dasar-dasar gambaran yang menyeluruh tentang suatu alam yang sangat terhormat, bersih, dan sejahtera. Surah ini mengandung kaidah dan prinsip-prinsip serta sistem yang hendaknya menjadi landasan bagi tegak dan terpelihara serta merata keadilan dunia. Dunia yang memiliki sopan santunnya terhadap Allah, rasul, diri sendiri, dan orang lain. Sopan satun yang berkaitan dengan bisikan hati dan gerak-gerik anggota tubuh, disamping syariat dan ketentuan-ketentuannya.

Yang kedua, yang sangat menonjol pada surah ini adalah upayanya yang demikian besar dan konsisten pada bentuk petunjuk-petunjuknya dalam rangka membentuk dan mendidik komunitas muslim dan yang benar-benar telah pernah terbentuk pada suatu waktu di persada bumi ini. Dengan demikian, petunjuknya bukanlah ide-ide yang tidak dapat diterapkan atau sesuatu yang hanya hidup dalam khayalan seseorang. Demikian secara singkat Sayyid Quthub mengatar uraiannya tentang surah ini.⁴

Surah Al-Hujurat menjadi buku pedoman akhlak yang idealis dan realistis untuk manusia. Mencakupi akhlak secara menyeluruh dan tuntas. Bagaimana seharusnya manusia menyelenggarakan hidup dengan etis dan agamis.

Fadhilah Surah Al-Hujurat. Setiap surah dalam Al-Qur'an memiliki keutamaan yang berbeda, masing-masing memiliki topik pembahasan yang beragam. Kitab yang berisi 114 surah dengan ulasan serta kandungannya, melazimkan setiap surah bahkan ayatnya memiliki kekhususan serta rahasia tertentu antara satu dengan lainnya.

Terdapat sebuah riwayat yang menyebutkan fadhilah dari membaca surah Al-Hujurat:

(من قرأ سورة الحجرات اعطي من الأجر عشر حسنات بعدد من أطاع الله و عساه)⁵

Barangsiapa yang membaca surah Al-Hujurat akan diberi balasan sepuluh kebaikan dengan hitungan sebanyak orang yang taat kepada Allah dan bermaksiat kepada-Nya.

Riwayat diatas mengabarkan kepada kita akan keutamaan yang begitu besar dari membaca surah Al-Hujurat. Karena keagungan Al-Qur'an seringkali kita temui riwayat Nabi Saw yang memberikan motivasi untuk membaca surah khusus dengan sebuah ganjaran tertentu.

Ganjaran besar dari membaca Al-Quran tentu bukanlah alasan untuk berhenti pada kulit kitab. Jika dengan membacanya seseorang akan menuai kebaikan maka sudah dapat dipastikan menggali maknanya dengan menafsirkan, menelaah, merenungi, lalu mengamalkan kandungannya, akan ada kebaikan tak terhingga yang didapatkan.

Dalam riwayat lain dari Imam Shodiq menyebutkan: "barangsiapa yang membaca surah Al-Hujurat setiap malam atau setiap hari maka ia termasuk yang menziarahi Nabi Muhammad saw".⁶Riwayat tersebut memperkuat riwayat sebelumnya. Ada kesamaan

³Alamah Sayyid Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsiril Qur'an* (Beyrut-Lubnan: Muasasatu AL-A'mali, 1997) hal. 309 juz. 18 Cet. Pertama

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 569 volume 12

⁵ Amin Al-Islami Al-Fadli bin Al-Hasan At-Thabrisi, *Majma'ul Bayan Fi Tafsiril Qur'an* (Qum: Al-Maktabah Al-Murtadowiyah Liihyail Atsar Al-Ja'fariyah, 1431 H) Hal. 289, Jilid. 9, Cetakaan ke-1

⁶Nashir Makarim Sirazi, *Amtsal Fi Tafsiril Kitabillah Munzal* (Qum: Madrasah Ali bin Abi Thalib as, 1426 H) hal. 88 jilid 13

dalam menggambarkan pahala yang didapatkan dari membaca surah Al-Hujurat, yakni sama-sama diumpamakan dengan sesuatu yang tak terhitung kebbaikannya. Bahkan riwayat dari Imam Shadiq ini lebih dahsyat, karena menziarahi Nabi Saw merupakan amalan yang sangat luar biasa mulia.

Surah Al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Surah Al-Hujurat ayat 6 merupakan salah satu dalil yang dijadikan argumentasi oleh para ulama *ushul fiqh* dalam menerima *khobar wahid* atau hadist yang hanya memiliki satu jalur periwayatan. Pengambilan kesimpulan dapat diterimanya *khobar wahid* yakni dengan syarat pembawa berita tersebut merupakan seorang yang adil. Penyimpulan sahny sebuah berita sehingga dapat diterima merupakan hasil analisis dan renungan para *fuqoha*.⁷

Ayat tersebut menjelaskan, jika datang sebuah berita dari orang fasik maka perlu dilakukan proses *tabayyun* terlebih dahulu, untuk selanjutnya diterima atau tidak. Kemudian diambil kesimpulan oleh para ulama, bahwa *tabayyun* atau mengecek kebenaran berita, dilakukan saat pembawa berita adalah seorang fasik, terindikasi fasik atau tidak memberikan keyakinan (karena alasan syar'i). Maka secara otomatis berita yang datang dari seorang adil tidak seharusnya diragukan dan bahkan tidak perlu lagi melakukan verifikasi ulang untuk memastikan kebenaran berita tersebut. Penyimpulan demikian merupakan proses kajian *mafhum mukholafah* dalam istilah Ilmu Ushul Fiqh. Adapun *mafhum sartiyyah* masuk pada kategori *mafhum* yang *hujjah* atau yang diterima kekuatan hukumnya.⁸

Nashir Makarim Sirazi menyatakan singkatnya persoalan *khobar wahid* berita yang hanya bersumber dari satu jalur dianggap dapat diterima. Ayat ini merupakan ayat muhkamat dan pasti dalam berbicara sebuah hukum.⁹

Lawan bicara dalam ayat ini merupakan orang-orang beriman (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) berbicara tentang berita besar atau penting, dan orang fasik. Adapun orang fasik diartikan sebagai orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah swt dengan maksiat kepadaNya. Ayat ini ingin memberikan seruan agar waspada dan tidak terburu-buru untuk melakukan tindakan saat mendapatkan berita (terkhususnya berita besar/penting) yang bersumber dari orang fasik.¹⁰

Sebab-sebab turunnya surah Al-Hujurat ayat 6 dalam beberapa tafsir yang ada, berkenaan tentang kabar yang datang kepada Nabi Saw. Nabi Saw mengutus Walid bin 'Uqbah untuk mengambil zakat dari Bani Mutoliq. Namun karena Walid memiliki hubungan yang kurang baik (permusuhan) di masa jahiliyahnya, Walid mengira Bani

⁷ Syahid Muhammad Baqir Shadr, *Durus Fi Ilmi Ushul Al-Halaqotul Ula* (...) Hal. 113

⁸ Alamah Muhammad Ridha Al-Mudzafar, *Ushul Fiqh* (Qum: Ismailiyani 1379) Hal. 104 Juz. 1 Cetakan ke-21

⁹ Nashir Makarim Sirazi, *Amtsal Fi Tafsiril Kitabillah Munzal* (Qum: Madrasah Ali bin Abi Thalib as, 1426 H) hal. 101 jilid 13

¹⁰ Amin Al-Islami Al-Fadli bin Al-Hasan At-Thabrisi, *Majma'ul Bayan Fi Tafsiril Qur'an* (Qum: Al-Maktabah Al-Murtadowiyah Liihyail Atsar Al-Ja'fariyah, 1431 H) Hal. 300, Jilid. 9, Cetakaan ke-1

mutoliq enggan mengeluarkan hartanya untuk zakat, dan akan membunuh dirinya. Walid kembali menemui Rasulullah dan menceritakan apa yang terjadi. Rasulullah tidak serta merta percaya dengan informasi yang didapatkannya. Sehingga mengutus orang untuk memastikan berita tersebut.¹¹

Dalam sejarah turunnya ayat seringkali disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan saat itu. Dikenal istilah *asbabu an-nuzul* sebab-sebab turunnya ayat. Sebab turunnya ayat berusaha menggambarkan bagaimana ayat itu menjawab persoalan sekaligus juga memberikan penjelasan bagi kita pesan yang ingin disampaikan kepada kita. Dalam surah Al-Hujurat ayat 6 ini, ingin memberikan pengetahuan kepada umat manusia atau dalam ayat ini lebih khususnya orang beriman, untuk bernalar dalam mengonsumsi sebuah kabar berita.

Dari ayat ini dapat kita temukan teladan agung Rasulullah tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Beliau dengan segera melakukan *tabayun* untuk memastikan kebenaran sebuah informasi untuk selanjutnya menentukan sikap.

Orang-orang beriman sedang Allah Swt seru dan beritakan, jika datang orang fasik dan membawa sebuah berita, maka perlu kiranya dijelaskan penggunaan *نَبَأ* berbeda dengan kata *خَبَر* kata *naba* memiliki makna sebuah berita besar. Sedangkan *khobar* adalah kabar secara umum, tanpa memperhatikan nilai kepentingan beritanya. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapapun yang tidak penting, bahkan didengar tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting.¹²

Kata *naba* digunakan dalam surah pertama juz 30. Juga merupakan nama dari surah tersebut. Pada ayat 2 ditemukan kata *naba* sebagai sesuatu yang mengantarkan pada kebutuhan melakukan pemeriksaan, penyelidikan, kebenarannya. Makna kata “berita” yang dimaksud dalam ayat ini tentunya memiliki makna yang khusus. Dipertanyakan manusia *عن النبي العظيم* Tentang berita besar, kata *naba’* dalam ayat ini menggunakan sifat *‘adzim*, menandakan bahwa berita yang sangat besar. Karena ayat ini berbicara mengenai kabar hari kiamat. Kabar yang orang-orang berselisih pendapat tentangnya sebagaimana dijelaskan ayat selanjutnya.

Dari surah tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa kata *naba’* memang digunakan dalam Al-Quran untuk sesuatu yang besar dan penting. Seperti halnya hari kiamat merupakan sesuatu yang besar dan dahsyat. Setelah melihat kata *naba’* dalam surah lain dapat disimpulkan kata *naba’* pada surah Al-Hujurat ayat 6 ini pun bukan berita-berita tidak penting yang dimaksud. Sehingga Allah menyuruh hambanya untuk melakukan penyelidikan terhadapnya.

¹¹Nashir Makarim Sirazi, *Amtsal Fi Tafsiril Kitabillah Munzal* (Qum: Madrasah Ali bin Abi Thalib as, 1426 H) hal. 101 jilid 13.

Imam Muhammad Razi Fakhruddin, *Tafsir Al-Fahru Ar-Razi* (Lubnan-Beyrut: Darul Fikr) Hal. 119 Juz. 28 Cet. Ke-1

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 587 volume 12

Amin Al-Islami Al-Fadli bin Al-Hasan At-Thabrisi, *Majma’ul Bayan Fi Tafsiril Qur’an* (Qum: Al-Maktabah Al-Murtadowiyah Lihyail Atsar Al-Ja’fariyah, 1431 H) Hal. 300, Jilid. 9, Cetakaan ke-1

Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013) hal. 329-330 Jilid. 17 (terjemahan)

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Hal. 589 volume 12

Kata (بِجَاهَالَةٍ) *bi jahalah* dapat berarti *tidak mengetahui* dan dapat juga diartikan serupa dengan *kejahilan*, yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.¹³

Bahkan pemeriksaan terhadap berita perlu dilakukan dengan teliti. Bukan hanya perintah untuk memeriksa namun diperlukan juga pendalaman terhadap objek berita. Dalam ilmu jurnalistik Kaidah-kaidah demikian sangat dikenal bahkan memiliki aturan baku. Sedangkan Al-Quran sudah mengisyaratkan hal-hal demikian, bagaimana semestinya manusia mengelola sebuah berita.

Mengapa Allah swt memerintahkan *tabayun* atau mengecek kembali berita yang bersumber dari orang fasik? Sebagaimana tertuang dalam ayat tersebut Allah menginginkan manusia terhindar dari musibah akibat sebuah informasi yang tidak benar, dan melarang melakukan perbuatan atau tindakan dengan landasan berita dari orang fasik.¹⁴ Karena sebuah berita yang tidak dapat dipastikan validitasnya memiliki banyak kemungkinan, Penulis menyimpulkan boleh jadi berita yang bersumber dari orang fasik merupakan dusta atau fitnah, kendatipun memiliki kemungkinan mengandung kebenaran. Namun tidak adanya jaminan yang dapat menguatkan selain dengan melakukan pengecekan. Untuk itu, melakukan *tabayun* menjadi sesuatu yang perlu, bahkan menjadi mendesak jika berkaitan dengan hal yang membutuhkan keputusan.

Dalam tafsir Al-Kabir disebutkan bahwa berita yang bersumber dari orang fasik bertujuan untuk menyebarkan fitnah. Harus menjauhi dari memegang mempercayai kata-kata mereka. Menyebarkan fitnah diantara kalian dengan tafsiran (وإن طائفتان من المؤمنين اقتتلا) *dan apabila dua golongan mukmin berperang*.¹⁵

Berita yang bersumber dari orang fasik lebih condong bertujuan untuk menyebarkan fitnah, huru-hara, serta kekacauan ditengah umat. Dengan demikian orang-orang fasik akan merasa puas dan mengambil keuntungan disaat api fitnah sudah menyala.

Mengambil berita tanpa menyeleksi merupakan tindakan gegabah. Larangan dalam ayat ini juga bertujuan untuk mengingatkan agar tidak jatuh pada penyesalan akibat musibah yang menimpa, disebabkan kesalahan berita. Dapat disimpulkan malapetaka yang akan muncul dari kesalahan informasi pada akhirnya akan melahirkan kesalahan dalam mengambil keputusan. Hal demikian bermuara pada kekeliruan dalam mengambil sebuah berita. Maka tentu akan berakhir dengan penyesalan.

Dengan demikian Allah mengingatkan kepada orang-orang beriman untuk tetap waspada dalam melakukan interaksi sosial. Karena betapa banyak perselisihan yang disebabkan kesalahan dalam komunikasi. Penyesalan dapat berupa rasa bersalah di dunia ataupun akibat dari hukum Tuhan yang akan berlaku pada hamba-hambanya yang zalim. Terlebih lagi untuk masa kini dan mendatang. Ditengah-tengah kemajuan teknologi dan perkembangannya, akses informasi menjadi begitu mudah dan murah. Kabar berita berseliweran tanpa bisa diklasifikasi sumbernya. Entah datang dari orang terpercaya atau

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 587 volume 12

¹⁴ Alamah Sayyid Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsiril Qur'an* (Beyrut-Lubnan: Muasasatu Al-A'mali, 1997) Hal. 315 Juz. 18 Cet. Pertama

¹⁵ Imam Muhammad Razi Fakhruddin, *Tafsir Al-Fahru Ar-Razi* (Lubnan-Beyrut: Darul Fikr) Hal. 118-119 Juz. 28 Cet. Ke-1

fasik bahkan munafik. Hal demikian tidak dapat dihindari. Suka ataupun tidak, untuk tetap mendapatkan informasi manusia harus berpindah ke era digital dan elektronik.

Lalu apa yang dapat dilakukan agar tetap mendapatkan berita yang baik dan layak konsumsi? Yang paling pertama harus menyeleksi sumber berita yang kita dapatkan. Apakah dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenaran beritanya? Selanjutnya lakukan analisis terhadap berita dengan objektif dan lakukan penalaran yang sehat. Lalu periksa berita dari sumber yang berbeda dan lakukan perbandingan terhadapnya. Boleh jadi saling menguatkan atau mungkin bertentangan satu sama lain. Salah satu hal yang penting dan perlu diketahui adalah tujuan dari pembawa berita.

Untuk selanjutnya menyebarkan informasi yang didapatkan setidaknya ada tiga timbangan yang perlu diperhatikan. Yang pertama kebenaran sebuah berita, lalu baik atau buruknya sebuah berita, dan terakhir ada faktor *maslahat* dan *madharat*. Untuk persoalan *maslahat* dan *madharat* sangat jelas menjadi tolak ukur dalam sebuah hukum. Sebagaimana dibahas dalam *maqosidu asya-syariat*.¹⁶

Jika pada teks ayat memeriksa berita hanya dilakukan pada informasi yang didapatkan dari orang fasik, apakah sekarang kita memposisikan setiap pembawa berita adalah orang fasik? sehingga harus selalu memeriksanya. Pada zaman modern yang segalanya menjadi sangat instant, termasuk akses informasi menjadi tidak terbatas. Untuk mengetahui berita bersumber dari orang adil bukan pekerjaan yang mudah. Penyebar berita sulit untuk dikenali sosoknya. Bahkan seringkali tidak dikenal. Jika pun dikenali tapi tidak diketahui kepribadiannya, latarbelakangnya, atau tujuannya dalam menyampaikan sebuah kabar berita.

Dapat dimengerti dari ayat akhlak ini, dengan ragam pandangan ulama tafsir, aturan Islam benar-benar memberikan perhatian khusus kepada pemeluknya untuk menyelenggarakan hidup dengan baik. Tidak jatuh pada penyesalan akibat dari kesalahan yang nampaknya sepele. Jika setiap orang sudah dapat mengolah informasi yang dikonsumsi dengan apik, maka masalah akibat dari kesalahan komunikasi akan teratasi.

Termasuk masalah tuduhan dan fitnah, sedangkan Allah sendiri menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa fitnah merupakan sesuatu yang sangat keji bahkan lebih kejam dari pada sebuah pembunuhan.

Butiran hikmah lainnya persoalan seperti kabar hoaks akan dengan mudah dilawan. Dengan mengamalkan kandungan nilai ayat. Sebuah individu atau kelompok masyarakat yang dewasa tentu dapat memahami dan mengamalkan nilai sosial yang ditemukan dalam Al-Qur'an ini. Hal demikian menjadi penunjang dalam membentuk kehidupan sosial yang ideal.

Surah Al-Hujurat ayat 7

وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ
وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menurut kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di

¹⁶ Al-Imam Muhammad At-Thahir Ibnu 'Asiwur, *Maqosidu As-Syariah Al-Islamiyah* (Tunis: Darussalam, 2014) Hal. 71 Cet. Ke-6

dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus."

Ayat yang lalu memerintahkan kaum beriman untuk meneliti kebenaran suatu berita. Salah satu cara untuk hal tersebut adalah merujuk kepada sumber yang mempunyai wewenang atau dapat dipercaya. Dalam hal ini adalah Rasulullah saw. Karena itu, ayat diatas memperingatkan semua pihak-dalam konteks ayat ini adalah masyarakat sahabat Nabi Saw, bahwa: *Dan ketahuilah oleh kamu semua bahwa dikalangan kamu ada rasululullah.* Maka, hormati dan percayailah beliau dengan sepenuh hati. *Seandainya ia dahulu atau masa datang menuruti kemauan sebagian kamu yakni yang lemah imannya, dalam banyak urusan, niscaya benar-benarlah kamu akan mendapat kesulitan dan kebinasaan dan memang siapa yang menuntut agar keinginannya diikuti rasul, pastilah ia dikendalikan oleh setan dan mereka itulah orang-orang yang menelusuri jalan yang sesat tetapi beliau tidak mengikuti kamu dan kamu pun, wahai para sahabat tidak menuntut banyak dari beliau karena Allah telah menjadikan cinta kepada kamu, yakni menjadikan kamu-wahai para sahabatnya yang setia- cinta kepada keimanan dan menjadikannya, yakni iman itu, indah dalam hati kamu sehingga kamu terjaga dari kejatuhan dalam kedurhakaan serta menjadikan benci kepada kamu, yakni menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan sehingga, dengan demikian, kamu mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah yang sungguh tinggi keluhuran perangnya, yang merupakan orang-orang yang mengikuti –secara mantap.*

Dalam konteks ayat ini, memang berkenaan dengan Rasul dan sahabat masa itu, namun jika kita kaitkan dengan ayat sebelumnya yang berbicara masalah berita penting, maka perlulah kiranya pemimpin menjadi sosok yang diperhitungkan. Termasuk dalam hal-hal yang berkenaan dengan validitas sebuah berita. Karena tentu pengolahan berita yang masuk kepada pemimpin dan kemudian disampaikan sudah melalui tah- *jalan yang lurus.* Adapun selain yang ditunju, mereka belum sepenuhnya mengikuti jalan lurus. Pencintaan dan kebencian itu *sebagai karunia dan nikmat Allah.* Allah adalah pelimpah nikmat yang dalam genggam tangan-Nya semua kebajikan *dan Allah Maha mengetahui lahir batin semua makhluk-Nya lagi Mahabijaksana* dalam mengatur urusan.¹⁷

Dapat pula disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap pemimpin menjadi sesuatu tahap pengujian. Dalam konteks ini pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin yang adil. Jika pemimpin merupakan seorang yang fasik tentu berita menjadi tertolak sebagaimana dijelaskan pada ayat 6, karena boleh jadi pemimpin yang fasik akan mengendalikan berita sesuai dengan kehendak nafsunya tanpa mempertimbangkan kebenaran berita. Boleh jadi digunakan untuk politik guna mempertahankan keberlangsungan kekuasaannya.

Ada nilai yang perlu diambil dari ayat ini untuk seorang pemimpin. Sang pemimpin sepatutnya mengajak dan mengharap agar umat mengikuti hukum dan perintahNya, bukan mematuhi keinginan dan kecenderungan orang-orang.¹⁸ Seorang pemimpin memiliki tanggung jawab besar, harus dapat mengambil keputusan dengan bijaksana, memiliki otoritas dan tidak dikendalikan oleh orang lain. Dengan tetap menjaga dan menjauhkan diri dari kesemena-menaan serta mendengarkan nasihat dan

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 593 volume 12

¹⁸ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013) hal. 331 Jilid. 17 (terjemahan)

masukannya para ulama dan orang ahli guna mengambil keputusan. Hal demikian perlu menjadi catatan pemimpin, karena saat pemimpin dapat dikendalikan oleh pihak lain yang memiliki kepentingan khusus, maka amanat kesejahteraan akan ternodai.

Dalam konteks ayat ini berbicara mengenai posisi Nabi sebagai pemimpin umat masa itu. Al-Quran memberikan petunjuk bagaimana seharusnya bergaul dengan seorang Nabi yang sekaligus menjadi pemimpin mereka. Perlu kiranya setiap orang (pada konteks ayat adalah sahabat) mengikuti keinginan Nabi, serta tidak memaksakan keinginannya diterima Nabi sebagai pemimpin mereka. Karena keinginan Nabi sudah melebur dengan keinginan Tuhan, semua yang Allah inginkan juga Nabi inginkan, dan semua keinginan Nabi sesuai dengan keinginan Allah. Sehingga Allah berfirman: *وما ينطق عن الهوى* dan tidaklah yang diucapkannya itu *إلا وحي يوحى* tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan.¹⁹ Ayat tersebut menjadi landasan bahwa Rasulullah benar-benar maksum, sehingga tidak layak menentang keinginannya dengan memaksa agar Rasulullah menerima atau menuruti keinginan kita sebagai manusia biasa. Ayat ini membicarakan adab terhadap Rasul. Kaitannya dengan ayat 6 yakni, semestinya segala sesuatu membutuhkan komunikasi yang baik terhadap Rasul sebagai pemimpin pada masa itu. Orang yang mampu mengikuti Rasul sepenuh hati adalah mereka yang telah tumbuh cintanya kepada Allah dan RasulNya. Karena mengikuti seseorang dengan keseluruhan membutuhkan keyakinan yang penuh dan benar, juga harus disertai cinta yang mendalam kepada yang diikuti dan dipatuhi. Sehingga ayat tersebut berbicara soal cinta dan keimanan, keimanan terjemahan paling sederhananya adalah kepercayaan. Konsekuensi dari cinta pada keimanan adalah membenci seluruh lawan-lawannya. Terlepas dari bentuk kekafiran, kemusyrikan, serta kedurhakaan kepada Allah, sekaligus membenci hal-hal itu dalam bentuk dan kadar apapun. Dalam sebuah hadist Rasulullah bertanya pada sahabat-sahabatnya, pada sisi apa keimanan yang paling benar itu? Mereka berkata Allah dan RasulNya lebih tahu, sebagian berkata: Shalat, sebagian lain berkata: zakat, sebagian lain: shaum, sebagian lain berkata; haji dan umroh, sebagian lain jihad, dan Rasulullah Saw bersabda: setiap yang kalian katakan utama dan bukanlah yang paling benar, namun sisi keimanan yang paling benar adalah; mencintai karena Allah dan membenci karena Allah dan bersandar kepada para wali Allah dan berlepas diri dari musuh Allah.²⁰

Pengertian cinta kepada keimanan, Alamah Kamal Faqih Imani menuliskan dalam tafsirnya cinta kepada keimanan disini bermakna cinta kepada Ali bin Abi Thalib (Amirul Mukminin as). Sementara bermusuhan dengan Ahlulbait Rasulullah saw–yakni, keluarga Rasulullah yang disucikan-setara dengan ketidaktaatan atau kedurhakaan kepada Allah Swt.²¹

Persoalan cinta baik itu kepada keimanan atau selainya, tidak datang secara tiba-tiba. Ia butuh proses dan merupakan akibat yang membutuhkan sebab. Bagian dari reaksi-reaksi jiwa ini muncul setelah ada pengetahuan. Dalam penjelasan *irodah* pada ilmu kalam dijelaskan munculnya *irodah* sekurang-kurangnya melalui tiga proses. Yang

¹⁹Q.S An-Najm

²⁰Abi Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq Al-Kulainiy Ar-Razi, *Al-Ushul Minal Kafi* (Tehran: Darul Kutub Al-Islami, 1387 H.S) Hal.126 Jilid. 2

²¹ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013) hal. 331 Jilid. 17 (terjemahan)

pertama ilmu dan manfaatnya, manfaat disini kembali kepada pandangan orang tersebut, yang utama setelah seseorang mengetahui manfaat sesuatu, baik itu bersifat temporer atau permanen dan langgeng, hal ini akan mengantarkan kepada *syauq* atau sederhananya bisa dimaknai cinta, rasa keinginan yang besar dan menggebu-gebu dalam jiwa, itu sudah masuk pada tahap kedua. Untuk selanjutnya keluar menjadi sebuah amal atau tindakan bergantung pada kuat atau lemahnya *syauq* akibat dari pengetahuan-pengetahuan yang ada, serta kekuatan jiwa untuk menggerakkan jasad kedalam ranah aktual. Kekuatan jiwa disini membutuhkan latihan atau dalam istilah religinya *riyadoh* jiwa.²²

Karena cinta merupakan akibat, ia membutuhkan perjalanan untuk mendapatkannya. Kendatipun cinta itu bersifat pemberian atau karunia, ia tidak bisa diterima atau ditolak, tidak bisa dilarang atau dipaksa. Sehingga Alla Swt menganugerahkan cinta kepada keimanan tidak pada sembarang orang, cinta yang kepada keimanan yang Allah anugerahkan sebenarnya tidak terbatas, ia adalah karunia yang tidak pernah berhenti dan berjeda. Persoalannya ada pada manusia, apakah ia membuka dan menggali potensinya untuk mendapatkan anugerah cinta kepada keimanan atau malah menutup potensi tersebut. Menambah keilmuan dengan tidak pernah berhenti belajar merupakan proses untuk membuka dan memperluas potensi diri dalam menerima anugerah cinta kepada keimanan. Dengan bertambah besarnya cinta kepada keimanan dengan otomatis bertambah pula kebencian terhadap kekafiran, kefasikan, serta kedurhakaan. Dan begitupun sebaliknya, jika terus menyiapkan diri membuka potensi cinta kepada dunia dan hal-hal materi akan menjauhkan dari cinta kepada keimanan itu sendiri. Disini peran pengetahuan menjadi amat penting, walaupun pengetahuan itu dapat menjadi bencana tanpa perenungan jiwa dan upaya latihan terus-menerus untuk mengaktulkannya pada ranah kehidupan.

Maka berkenaan dengan ayat yang membahas cinta kepada keimanan, salah satu ulama tafsir berpendapat, Sesungguhnya ayat ini ini menjelaskan sudut pandang Islam terhadap persoalan *jabr* dan *ikhtiyar*, petunjuk dan kesesatan. Karenanya penjelasan begitu halus –jelas-. Sesungguhnya Allah mempersiapkan, membentuk, memperindah tempat untuk hidayah dan petunjuk. Pada satu sisi Allah juga mengutus RasulNya, menetapkan diantara manusia, dan menurunkan Al-Qur'an sebagai cahaya dan petunjuk. Disisi lain juga menganugerahi kerinduan dalam jiwa manusia kepada keimanan dan cinta terhadapnya, dan menjauhi serta berlepas diri dari kekufuran dan kemaksiatan. Namun pada akhirnya manusia memiliki kebebasan untuk memilih apa yang dikehendakinya.²³

Cinta kepada keimanan tidak bisa dipisahkan dengan ketaatan kepada Rasul yang mengajarkan keimanan itu sendiri. Maka dalam ayat tersebut diawali dengan penjelasan bagaimana memperlakukan rasul dan menempatkan posisi belaiu sebagai mana mestinya. Dengan mengikuti rasul secara totalitas maka barulah akan muncul kecintaan kepada keimanan yang berkualitas. Dengan demikian maksud ulama tafsir yang memaknai cinta kepada keimanan adalah cinta kepada Ali bin Abi Thalib beserta Ahlul bait dapatlah dimengerti, karena merupakan bagian dari ketaatan kepada Rasul yakni

²² Hasan Maki Al-'Amili, *Bidayatul Ma'rifah* (Iran: Maktabatu Shadr, 2005) Hal. 122 Cet. Ke-1

²³ Nashir Makarim Sirazi, *Amtsal Fi Tafsiril Kitabillah Munzal* (Qum: Madrasah Ali bin Abi Thalib as, 1426 H) hal. 107 jilid 13

perintah mencintai keluarga beliau. Jika kita teliti untuk mengikuti apa yang Rasul inginkan tentu melalui ajarannya, pengetahuan kita terhadap ajaran dan keilmuan rasul bergantung pada sejauhmana kita menggali rasul sebagai kota ilmu, maka wajarlah jika cinta kepada Ali bin Abi Thalib dimaknai cinta keimanan. Ali bin Abi Thalib disepakati merupakan lautan keilmuan yang mewarisi ilmu Nabi, telah dibahas juga betapa besarnya pengaruh keilmuan atau pengetahuan terhadap kapasitas kita dalam menerima anugerah cinta pada keimanan terhadap hakikat wujud yakni Allah Swt. Dipahami bahwa semuanya memiliki hubungan yang saling memperkuat satu sama lain.²⁴

Pada akhir ayat di tutup dengan pernyataan *أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ* Dalam Al-Quran terjemahan Kementrian Agama diartika sebagai berikut *"mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus"*. Penjelasan mengenai ketaatan terhadap Rasul diawal ayat, kemudian dilanjutkan mengenai cinta kepada keimanan dan membenci lawannya, itus semua hanya dilakukan oleh yang mengikuti jalan yang lurus. Kalimat terakhir dari ayat ini merupakan pujian kepada kaum mukminin, Allah Swt hendak memuji orang-orang beriman setelah menceritakan beberapa kriteria yang disebutkan diawal ayat. Menurut Quraisy Shihab dalam tafsirnya, ayat ini diakhiri dengan pujian tetapi dengan gaya pesona ketiga yaitu *ula'ika hum ar-rasyidun/mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus* setelah sebelumnya menggunakan gaya pesoana kedua *habbaba ilaykum/allah telah menjadikan cinta kepada kamu*. pengalihan gaya ini, disamping untuk memberi penekanan, juga sebagai isyarat bahwa pujian hendaknya tidak disampaikan secara langsung dan di hadapan yang dipuji, tetapi dibelakangnya.²⁵

Begitupun dengan yang diungkapkan oleh Alamah Thabathaba'i ini merupakan isyarat kepada mereka yang disifati dengan cinta kepada keimanan, benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan, ini bentuk pujian kepada mereka yang mendapatkan sifat tersebut dan juga sebuah *taswif* apreasi yang bertujuan membuat orang yang tidak dipuji (yang tidak masuk kedalam penyifatan) berkeinginan menjadi bagian darinya.²⁶

Orang-orang demikian adalah orang yang mendapat petunjuk. Ayat ini hendak menjelaskan seperti ini, "jika kalian mematuhi perintah Rasulullah saw, iman dalam hatimu itu akan menjadi berakar lebih kuat dalam hati kalian. Dan kalian pasti akan merasakan kebenaran Islam. Selanjutnya, hati kalian akan semakin dipenuhi cahaya Islam dan kalian akan lebih yakin menapaki jalan lurus (Islam) yang merupakan karunia dan nikmat Ilahi yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Allah maha mengetahui, yang melihat segala keadaan dan perbuatan setiap makhluk-Nya serta menetapkan segala sesuatu pada tempat yang tepat."²⁷

Mendapatkan petunjuk dapat diartikan juga mengikuti Rasul secara utuh dan meninggalkan ketaatan kepada hawa nafsu. Karena setelah terwujudnya ketaatan kepada rasul secara sempurna, hawa nafsu sudah tidak lagi memiliki peran atau kendali

²⁴ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013) hal. 331 Jilid. 17 (terjemahan)

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 594 volume

²⁶ Alamah Sayyid Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsiril Qur'an* (Beyrut-Lubnan: Muasasatu Al-A'mali, 1997) hal. 318 juz. 18

²⁷ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013) hal. 331 Jilid. 17 (terjemahan)

sedikitpun. Sebagaimana juga dikemukakan dalam tafsirnya Alamah Thabthaba'i bahwa mendapatkan petunjuk adalah mengikuti rasul dan tidak mengikuti hawa nafsu.²⁸

Kemudian penggunaan dhamir pada kalimat *ula'ika hum ar-rasyidun* dengan bentuk ghaib, mengisyaratkan bahwa orang-orang yang mendapatkan petunjuk yang ayat ini gambarkan tidak hanya pada zaman itu saja, yang pada konteks ayat berbicara mengenai sahabat yang setia. Namun juga kepada kita semua, tak dibatasi oleh zaman, karena tidak bersifat khusus dan mencakupi keumuman yang lebih luas dari sekedar sahabat pada masa itu.²⁹

Dengan demikian selaku umat Muhammad periode akhir zaman semestinya berusaha mengerahkan upaya guna mendapatkan petunjuk yang dibawahnya. Karena dizaman yang semakin modern akses berita dan pengetahuan menjadi cepat hingga sulit untuk dibedakan mana yang bersumber murni dari Rasul dan mana yang merupakan dusta dari para munafik dan fasik. Agar kita mendapatkan karunia cinta pada keimanan dan membenci kekafiran, kefasikan serta kedurhakaan perlu kiranya mendapatkan pengetahuan dan ma'rifah yang bersumber dari Rasulullah dan berusaha mengejawantahkan dalam kehidupan, agar terbuka potensi untuk mendapatkan hidayah dari Allah, dan selanjutnya menjadi hamba-hamba yang mendapatkan pujian sebagaimana kalimat dalam akhir ayat tersebut.

Surah Al-Hujurat Ayat 8

فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

sebagai karunia dan nikmat dari Allah. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Kata فَضْلًا *fadlan* merupakan masdar dari kata فَضَّلَ-يُفَضِّلُ yang berarti tambahan, kelebihan, keutamaan.³⁰ ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya bahkan dalam kitab tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Nurul Qur'an ayat 7 dan 8 ditafsirkan dengan tidak dipisahkan keduanya. Apa-apa yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya mengenai kriteria seorang mukmin dan lengkap dengan pujian diakhir ayat ingin kembali dipertegas dalam ayat ini, bahwa semua hal merupakan karunia Tuhan termasuk keimanan terhadap Allah dan cinta kepada keimanan itu sendiri merupakan karunia dan nikmat yang Allah anugerahkan kepada hamba-hambanya. Berbicara mengenai karunia dan nikmat tentunya tidak mesti harus berbentuk materi, bahkan nikmat seperti keimanan yang didapatkan dari ma'rifah dan ketaatan kepada Rasul merupakan kenikmatan yang jauh lebih bernilai ketimbang nikmat-nikmat indrawi.

Adapun dalam Al-Quran kata *fadlan* yang penulis temukan digunakan pada sembilan ayat lain. Pada surah Al-Baqarah ayat 198 berbicara bahwa *fadlan* merupakan sebuah karunia yang perlu dicari, penulis menyimpulkan bahwa dicari juga bermakna diusahakan, sebagaimana tiga ayat dalam surah Al-hujurat yang sedang berusaha ditasirkan, semuanya merupakan rangkaian dalam mendapatkan *fadlan* itu sendiri atau karunia keutamaan disisi Allah.³¹ Kemudian selanjutnya kata *fadlan* ditemukan dalam Al-Baqarah ayat 268, dalam ayat ini Allah mengabarkan bahwa anugerah *fadlan* yang dalam

²⁸Alamah Sayyid Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsiril Qur'an* (Beyrut-Lubnan: Muasasatu AL-A'mali, 1997) hal. 318 juz. 18

²⁹Nashir Makarim Sirazi, *Amtsal Fi Tafsiril Kitabillah Munzal* (Qum: Madrasah Ali bin Abi Thalib as, 1426 H) hal. 106 jilid 13

³⁰ Ahmad Warson Munawir, *Al-munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) Hal. 1061 Cet. Ke-14

³¹Q.S Al-Baqarah (2):198

ayat ini disandingkan dengan *magfiroh* merupakan karunia yang Allah janjikan kepada manusia, juga tidak sebanding dengan apa yang setan takut-takuti kepada manusia berupa rasa khawatir miskin sehingga mengakibatkan berlaku kikir. Rasa yang setan bisikan tidak seharusnya menghalangi manusia untuk meraih ampunan dan keutamaan yang akan Allah karuniakan kepada hambanya.³²

Dalam surah Al-Maidah ayat 2 kata *fadlan* diartikan karunia yang sedang dicari oleh orang-orang yang mengunjungi baitullah. *Fadlan* pada ayat ini disandingkan dengan *ridwan* yang diartikan sebagai keridhaan.³³ Namun untuk kata *fadlan* dalam surah Al-Isra' ayat 12 diartikan sebagai karunia yang manusia cari, setelah sebelumnya Allah menceritakan tentang penciptaan malam dan siang, dan diakhiri dengan pernyataan hal demikian berguna untuk menambahkan pengetahuan pada manusia.³⁴

Untuk kata *Fadlan* dalam surah Al-Ahzab memiliki kesamaan konteks dengan yang ada dalam surah Al-Hujurat, ayat 47 *dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin bahwa Sesungguhnya bagi mereka karunia yang besar dari Allah*³⁵ ayat ini berada setelah Allah menjelaskan tentang Rasul sebagai utusan untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, atas izinyan menjadi cahaya yang menerangi. Ada kesamaan kata *fadlan* atau karunia dan keutamaan datang setelah penjelasan yang berkenang dengan utusan mulia yakni Rasul. Dan karunia yang ada dalam ayat ini menggunakan sifat *kabiro* memberikan kekhususan bahwa karunia ini merupakan karunia besar yang Tuhan anugerahkan.

Masih ada empat kata *fadlan* dalam ayat lain, yakni dalam surah As-saba' ayat 10, surah Ad-Dukhon ayat 57, Surah Al-Fath ayat 29, dan surah Al-Hasr ayat 8. Masing ayat dalam surah berbeda memiliki makna kata dan maksud yang hamper sama yakni hendak menyampaikan berita mengenai karunia Allah namun dengan berbagai bentuk dan cara yang berbeda dalam meraihnya. Juga ada kata *fadlan* yang dimaknai sebagai karunia dalam bentuk perniagaan.

Dalam surah As-Saba' berbicara mengenai karunia yang Allah anugerahkan kepada nabi Dawud, dilanjutkan dengan perintah kepada gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Dawud, Dawud juga dikaruniakan kemampuan melunakan besi. *Fadlan* atau karunia yang dimaksud pada ayat secara tekstual berupa anugerah-anugerah kepada Dawud termasuk mukjizatnya yang dapat melunakan besi dengan tangannya.³⁶ Kemudian pada surah Ad-Dukhon kata *fadlan* juga diartikan sebagai karunia Allah, menariknya dalam ayat ini karunia tersebut dipakai setelah menyebutkan kenikmatan-kenikmatan syurga yang diperoleh oleh orang-orang yang bertaqwa kelak di akhirat. Lalu kalimat dalam akhir ayat ditutup dengan *demikian itulah kemenangan yang agung*³⁷ dapat disimpulkan bahwa *fadlan* yang dimaksud ayat ini merupakan karunia agung yang didapatkan orang-orang bertaqwa di akhirat kelak, yang semua itu merupakan kemenangan yang agung.

Untuk kata *fadlan* yang ada pada 2 surah terakhir lagi-lagi membawakan konteks yang sama dengan surah Al-Hujurat. Mengisahkan orang-orang yang bersama

³²Q.S Al-Baqarah (2):268

³³Q.S Al-Maidah (5):2

³⁴Q.S Al-Isra' (17):12

³⁵Q.S Al-Ahzab (33):47

³⁶Q.S As-Saba' (34):10

³⁷ Q.S Ad-Dukhon (44):57

Muhammad sebagai Rasul utusan Allah, bersifat keras terhadap orang-orang kafir dan berlaku lemah lembut terhadap sesama mereka, Mereka rukuk dan sujud untuk mendapatkan *fadlan* dan *ridwan* karunia dan keridhaan Allah.³⁸ kata *fadlan* dalam ayat dan surah ini benar begitu mirip dengan yang ada dalam surah Al-Hujurat. Berbicara mengenai orang-orang yang bersama Rasul (sahabat setia), mengikuti keinginan Rasul dan tidak memaksakan kehendaknya untuk rasul ikuti. Kemudian mengenai kecintaan kepada keimanan dan kebencian kepada kekafiran, kefasikan serta kedurhakaan dalam surah Al-Hujurat seolah dibahasakan ulang pada surah Al-Fath ini, orang yang bersama bersikap keras terhdap orang kafir dan lembut yakni penuh cinta kepada sesama mereka, sesame mereka adalah orang yang beriman, jika mencintai keimanan kepada Allah makan tentulah juga akan mencintai orang-orang beriman. Barulah kata *fadlan* karunia muncul sebagai bentuk anugerah Allah kepada mereka yang mengikuti atau bersama dengan Rasul secara totalitas sehingga keimanannya berkualitas dan layak mendapatkan karunia yang tidak terbatas dari Allah Swt. Untuk melengkapi penjelasan kata *fadlan* dengan melihat satu ayat terakhir dalam surah Al-Hasr *bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan RasulNya. mereka Itulah orang-orang yang benar.*³⁹ Para pencari karunia Allah selalu disandingkan hubungannya dengan Rasul dan keimanan. Begitupun dalam ayat ini, mereka yang rela berhijrah dari kehidupannya untuk mendapatkan *fadlan* dan *ridwan* karunia dan keridhaan Allah sebagai upaya menolong Allah dan Rasulnya, mebuktikan keimanan yang erat kaitannya dengan ketaatan kepada Rasul.

Dari beberapa ayat yang memuat kata *fadlan* dapat memberikan penjelasan karunia Allah benar-benar tak terbatas. Yang paling besar yakni berupa keimanan, dan ketaatan kepada Rasul, adapun keimanan menurut Nashir Makarim Shirazi dalam Tafsirnya adalah bagian dari *isyq* sederhananya diartikan cinta, beliau juga memuat riwayat dari Imam As-Shadiq As saat ditanya apakah benci dan cinta merupakan bagian dari keimanan? lalu Imam menjawab, apakah ada keimanan tanpa cinta dan benci, lalu membaca penggalan surah Al-Hujurat Ayat 7, *tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.*⁴⁰

Ayat 8 surah Al-Hujurat ini pendek namun memiliki makna yang tak terhingga. Menjelaskan karunia yang dibahas dalam ayat sebelumnya. Kemudian akhir ayat ditutup dengan kalimat kebesaran Allah, *dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.* Dengan pengetahuan tak terbatasnya disertai keMaha bijaksanaan-Nya tentulah Allah akan memberikan karunia yang terbaik. Ia akan membalas hambanya yang mengusahakan diri untuk berjalan mengikuti petunjuk yang digariskan sang Nabi serta terus berupaya mengaktualkan potensi dirinya untuk semakin menambah keimanan. Sehingga Allah menganugerahkan cinta kepada keimanan dan kebencian kepada segala yang bertentangan dengannya. Demikianlah karunia agung yang tak terhingga.

2. Analisis Surah Al-Hujurat dan Pemaknaan Menuju Aktualitas Pengamalan

³⁸Q.S Al-Fath (48):29

³⁹ Q.S Al-Hasr (59):8

⁴⁰Nashir Makarim Sirazi, *Amtsal Fi Tafsiril Kitabillah Munzal* (Qum: Madrasah Ali bin Abi Thalib as, 1426 H) hal. 108 jilid 13

Menjawab tantangan zaman dan kemajuan teknologi. Pada surah Al-Hujurat ayat 6-8 salah satu sorotan utamanya mengenai persoalan berita dan proses pengecekannya *tabayyun*. Merupakan bagian penting dalam mengelola berita yaitu mengecek sumber, sebagaimana telah dipaparkan tafsirannya pada bab sebelumnya.

Kemajuan zaman benar-benar tak terbendung, akses informasi menjadi secepat cahaya, segalanya menjadi serba ajaib, mudah dan murah. Dalam buku Pengantar Teori-Teori Sosial dikemukakan bahwa masyarakat hari ini merupakan masyarakat jaringan. Revolusi Informasi -suatu keadaan atau cara di mana komunikasi elektronik instan telah mengubah konsep ruang dan waktu tradisional- merupakan gejala penting lain di balik kata globalisasi. Revolusi informasi telah mentransformasi manajemen kapitalisme, khususnya kapitalisme keuangan: berhubungan dengan investasi berbagai jenis adalah aktivitas global masa kini dan terutama dilaksanakan secara elektronik. Komunikasi media massa adalah fenomena global yang lain. Karena TV, video dan film, sebagian kecil saja dari dunia yang tidak terkena citra dan narasi yang dipompakan terus-menerus oleh media berbasis 24/7 itu. Ini berarti pengetahuan kita tentang dunia tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Kini kita secara rutin mengetahui apa yang terjadi di dunia di luar kita meski kita tidak pernah mengunjunginya langsung. Revolusi informasi, menurut ahli teori spanyol, Manuels Castels, adalah pendefinisian transformasi bagi eksistensi kita; ia menyebut dunia global kontemporer kita sesungguhnya adalah “masyarakat jaringan” (castells 1996).⁴¹

Dari penjelasan yang dikemukakan Pip Jones diatas, dan kenyataan yang kita hadapi, masyarakat hari ini sudah benar-benar terhubung satu sama lain dan akses komunikasi dan informasi kita saksikan bersliweran setiap saatnya. Sumber kabar berita menjadi buram dalam pandangan kita, mengandalkan media terpercaya boleh jadi cara untuk menyeleksi informasi yang akan kita baca dan selanjutnya kita percaya, begitupun tidak semua media dapat kita ketahui latar belakang dan tujuan dibalikinya, sehingga perlulah meneliti guna memberikan keyakinan validitas informasi.

Meneliti sumber media atau pengunggah berita, penulis menilai ini merupakan *tabbayun* kontemporer, dengan tidak menelan bulat-bulat setiap informasi yang didapatinya sekaligus diperlukan kesungguhan untuk meneliti, membaca dan menganalisis, disinilah diperlukan kejernihan nalar, tidak cukup mengandalkan kemasyhuran semata.

Bukankah yang membutuhkan *tabayyun* hanya berita yang bersumber dari orang fasik? sebagaimana para ulama menafsirkan. Teks ayat memang berbicara demikian, namun konteks zaman hari ini yang serba digital memerlukan perenungan lain dalam menyingkap maksud dari ayat tersebut. Seringkali kita berada dalam posisi tidak mengetahui sama sekali sumber asli sebuah kabar atau berita, hanya karena mendapatkan sebuah pesan elektronik berupa chat dan sebagainya, atau berita yang ditemukan dari hasil berselancar di dunia maya, dengan sadar atau tidak secara otomatis ikut menyebarkan ulang atau meng *share* sehingga semakin tersebar lebih luas kepada jaringan di sekitar kita. Pada situasi demikian kita belum menanggung kewajiban *tabayyun* yang dimaksud pada surah Al-Hujurat, namun belum pula memiliki hak untuk menyebarkan informasi tersebut. Perlu proses penelitian atau pengkajian sehingga berita

⁴¹Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009) Hal. 220

dapat diketahui sumbernya. Saya melihat bahwa pada era teknologi informasi yang serba digital, proses *tabayyun* dilaksanakan lebih cepat dan selektif pada setiap berita yang belum di ketahui sumbernya.

Begitupun fenomena yang saat ini marak terjadi, mendapat kajian dakwah melalui media elektronik. Media elektronik pada satu sisi dapat bermanfaat untuk kemajuan dakwah agama, namun karena media ini bersifat bebas dan terbuka sehingga selektifitas disini kurang teruji. Konten apapun dan siapapun dapat kita temui, bahkan seseorang yang tidak memiliki kapasitas untuk mengeluarkan pernyataan, di media sosial ia bisa berfatwa dengan leluasa. Disanalah kiranya kita sebagai umat perlu lebih ekstra lagi dalam mengelola informasi serta memilahnya.

Kesadaran terhadap situasi dan kondisi menjadi modal awal untuk bergerak mengikuti tarian zaman dengan tetap terkendali dan terarah. Perlu kita ketahui kondisi pahit yang saat ini sama-sama kita alami seperti yang ungkap Haidar Bagir dalam bukunya *Islam Tuhan Islam Manusia*, kenyataan sekarang, lapangan “budaya” zaman ini sudah jadi bulan-bulanan ekonomi, komersialisme para pemilik kapital besar. Sendirian saja kekuatan mereka sudah begitu besar. Apalagi dalam kenyataannya ia masih berselingkuh dengan kekuatan-kekuatan politik dan ideologis, yang dipaksakan lewat kekuatan politik dan media masa yang menginvasi dengan derasnya. IT yang luar biasa canggih dan berkembang terus dengan pesat, hingga menyusup ke ruang-ruang paling privat masyarakat kita.⁴²

Penjelasan beliau nyata kita saksikan dan alami hari ini, kita benar-benar membutuhkan kesadaran yang terus menerus aktif agar zaman ini tak mengalahkan dan menunggangi tiap-tiap kita, karena teknologi semuanya dikuasai dan berkembang di tangan makhluk yang tuna budaya dalam istilah beliau, kita perlu kerja keras menemukan dan mengambil petunjuk dari agama yang kita yakini bersama ini guna menyelamatkan diri, keluarga, masyarakat kita dari pengaruh jahat yang terstruktur dan disengaja.

Al-Qur'an melawan hoaks. Kitab pedoman yang disepakati seluruh pemeluk agama Islam ini dipercaya bersifat universal dan tak lekang oleh zaman. Merupakan pegangan hidup yang tak akan kadaluarsa hingga berakhir seluruh kehidupan materi ini. Dengan demikian Al-Quran akan selalu memiliki jawaban atas persoalan yang terjadi. Karena ia merupakan ensiklopedia sempurna dan jelas dalam kehidupan beserta sejarah manusia dengan luasnya cabang-cabang, aspek, dan kelayakan.⁴³

Termasuk pada masalah hoaks atau berita dusta, Al-Quran telah mewanti-wanti umat akan dampak dari berita dusta, sebagaimana dijelaskan pada ayat 6, sehingga kemudian menawarkan teori *tabayyun* yakni mengecek berita yang bersumber dari orang fasik. Berita yang datang dari orang fasik, apalagi dari orang yang tidak diketahui latar belakangnya jelas tidak memberikan kepastian serta keyakinan, sehingga hemat penulis menjadikannya pegangan atau mengambil keputusan berlandaskannya amat berbahaya, bahkan boleh jadi menyebabkan kerusakan.

Besarnya pengaruh media masa telah banyak dijadikan bahan penelitian oleh berbagai pihak, peranan frekuensinya tidak memiliki pengaruh tegas, namun pengaruh terhadap perkembangan sosial lebih dominan disebabkan dari konten yang

⁴² Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia* (Bandung: Mizan, 2017) Hal. 28

⁴³ Mahmud As-Sayf, *Al-Wajiyz Fi Tarikhi Al-Islami* (Iran: Markaz Mustofa Al-'Alamiy, 1435 H) Hal. 22

dikonsumsi.⁴⁴ sehingga perlulah kita sebagai konsumen yang setiap hari dijejali dengan kabar berita melalui media masa atau media sosial, semakin selektif serta tidak bosan melakukan pengecekan guna melakukan kajian ulang sehingga akan terhindar dari pengaruh dan dampak negative yang ditimbulkan.

Tabayyun terus mengecek konten berita yang kita konsumsi cukup besar pengaruhnya, terlebih di zaman yang super canggih ini, karena kekacauan zaman juga banyak disumbang oleh perkembangan media masa yang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kesiapan manusia itu sendiri, sebagaimana penjelasan Marshall McLuhan yang dikutip Haidar Bagir dalam bukunya mengenai pengaruh media masa dan kedahsyatannya. Sesederhana gambar dapat memberikan pesan dan informasi kepada pemirsa, terlebih lagi karakter media audiovisual sebagai gambar hidup yang diperkaya dengan efek music dan tehnik penyuntingan, telah menjadikan upaya penyampaian pesan menjadi memiliki kekuatan berlipat ganda, dan pengaruhnya tak lagi semata sensual atau rasional, melainkan juga merasuk ke wilayah psikis penikmatnya. Beliau juga menilai pendapat Marshall McLuhan lebih benar dan relevan dengan kondisi kita saat ini. Disaat media sudah menjadi digital, serta cara pencarian yang semakin mudah dunia menjadi semakin kacau. Dengan luberan informasi telah menciptakan kondisi disorientasi yang pada akhirnya mengakibatkan kebingungan, juga hilangnya kedalaman dengan proses konsumsi berita yang instan.⁴⁵

Dengan demikian tak mungkin kita menjadi manusia yang tak hati-hati dalam proses mengkonsumsi berita tanpa mengunyah dan mengepahnya dan menelan bulat-bulat apa yang disajikan media masa. *Tabayyun* di abad ini bukan lagi sebatas mengecek berita karena sumbernya munafik, namun juga semua berita yang disangsikan sumber serta tak dipastikan penanggung jawabnya, mengingat media masa telah menjadi alat kepentingan pihak tertentu.

Setidaknya butiran hikmah Al-Quran sedikit demi sedikit mampu kita terapkan dalam kehidupan. Maka keutamaan serta manfaatnya tentu akan kita rasakan, dan dengan penuh kesadaran kita akan mampu menerapkan perintah-perintah lainnya yang tentu mengandung lebih banyak lagi hikmah, keutamaan, juga manfaat yang mungkin belum dapat kita singkap dan ketahui saat ini karena keterbatasan pengetahuan.

Pedoman berkehidupan menjadi bangsa yang adil dan beradab. Menjadi bangsa yang adil dan beradab tentunya membutuhkan pedoman. Seandainya kita mau mengkaji dan mendalami setiap ajaran agama yang kita yakini ini, tentunya akan ditemukan samudera ilmu pengetahuan, termasuk pengajaran guna menempuh dan menyelenggarakan kehidupan dengan baik.

Syariat yang membebani pemeluk agama bukan sekadar konsekuensi saja, namun lebih mengarah kepada hak pemeluknya mendapatkan bimbingan dan peta petunjuk dalam berkehidupan dari agama itu sendiri. Tentu sebagai pemeluk agama Islam kita perlu menyadari bahwa ada kitab yang Allah Turunkan melalui Rasul-Nya Muhammad Saw. Semestinya hasrat kegembiraan muncul dengan upaya mengkaji dan memahami sedalam-dalamnya hingga kita kehabisan kemampuan. Salah satu teori mengkaji agama yang dijamin dalam surah Al-Hujurat ini adalah *tabayyun* mengecek validitas sebuah kabar berita.

⁴⁴ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2002) Hal. 196

⁴⁵ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia* (Bandung: Mizan, 2017) Hal. 34

Sebagai umat akhir zaman yang tidak melihat secara langsung bagaimana Al-Qur'an dipraktikkan tentu punya tugas lain dalam memahami untuk selanjutnya mengamalkan Al-Qur'an, yakni mengupas teks tersebut. Memahami teks jelas membutuhkan kemampuan, karena tanpa ilmu khusus kita akan terjebak pada teks itu sendiri. Untuk mendapatkan kabar yang valid tentang Al-Quran dan bagaimana memosisikannya sebagai pedoman kiranya kita perlu mengingat wasiat Nabi bahwa Al-Quran tidak akan berpisah dengan keluarganya yang suci. *Ketahuilah wahai manusia, sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia yang tak lama lagi akan dipanggil utusan Tuhanku dan aku pun akan memenuhi panggilannya. Aku meninggalkan untuk kalian dua peninggalan berharga (At-Tsaqalain). Pertama adalah kitab Allah (Al-Qur'an) didalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka ambilah Kitab Allah dan berpegang teguhlah kalian kepadanya. Kemudian Rasulullah melanjutkan, "dan (berpegang pula-lah kalian kepada) ahlulbaitku, aku ingatkan kalian pada ahlulbaitku, aku ingatkan kalian pada ahlulbaitku, aku ingatkan kalian pada ahlulbaitku.* ⁴⁶

Dari hadist Nabi Saw diatas, kita bisa mengambil hikmah untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup lalu teguh dengan pegangan itu, juga senantiasa mengingat Ahlulbait Nabi yang hingga tiga kali beliau menyebutkannya. Keduanya tidak bisa dipisahkan, jika terpisah validitas dalam menyelami maksud Al-Qur'an menjadi disangsikan.

Penulis berpendapat bahwa hadist tersebut sedang mengabarkan bahwa kabar tentang penjelasan yang benar dan valid hanyalah dari Ahlulbaitnya. Kiranya Rasul berkeinginan demikian, tentu tidak mungkin bagi kita menentang keinginan Rasul manusia sempurna, yang semua kehendaknya ada dalam ridho Allah, lalu memaksakan kehendak diri kita pribadi yang tak lepas dari pengaruh nafsu syahwat. Seperti pada penjelasan surah Al-Hujurat ayat 7 pada bab sebelumnya.

Surah Al-Hujurat ayat 6-8 juga mengajarkan kepada kita semua untuk adil dalam mengambil dan menyebarkan berita. Dengan kita melakukan pengakjian terhadap berita yang kita dapatkan sebelum lebih jauh menyebarkannya, berarti kita telah berusaha bersikap adil. Pada tahapan dan proses mengecek berita juga dibutuhkan berimbang dalam menilai untuk selanjutnya dilakukan analisis. Pada setiap aspek kehidupan, keadilan menjadi sesuatu yang harus dijunjung setinggi-tingginya.

Begitupun dengan adab dan etika dalam kehidupan, sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa surah Al-Hujurat termasuk pada kategori surah tatakrama. Penekanan akhlak atau adab begitu terlihat, dimulai pada Allah, Rasul, dan sesama manusia. Sebagai cerminan dari manusia yang berakhlak dan terbimbing agama, tentunya akan menjauhkan diri dari ketidak hati-hatian dalam mencerna berita terlebih lagi untuk menyebarkannya. Karena kita sendiri yakin setiap perbuatan kita tak lepas dari perhitunganNya.

D. PENUTUP

Surah Al-Hujurat adalah pedoman berakhlak dan beretika, memuat kandungan nilai kemanusiaan, bagaimana berakhlak denga Allah, Rasul, dan sesama manusia. Dengan memahami cara bergaul yang adil dan sesuai dengan kadar lawan gaul, akan menghantarkan pada kebahagiaan hidup. *Tabayyun* merupakan salah satu metode yang

⁴⁶ Muslim Ibn Al -Hajaj Al-Qushayri An-Nayasaburi, *Sahih Muslim* () Juz 2 Hadits nomor 2408, Hal 597

Allah ajarkan melalui Al-Quran untuk mengelola kabar berita. Agar terhindar dari dampak negatif yang ditimbulkan dan tidak melahirkan penyesalan. Teknologi informasi dan komunikasi yang semakin mudah dan murah, memerlukan kesiapan setiap individu untuk menghadapinya dengan baik, agar membawa manfaat dan maslahat untuk kehidupan manusia. Rasulullah merupakan utusan yang sepenuhnya harus ditaati, melawannya dengan memaksakan keinginan pribadi tanpa mengindahkan perintah dan amanahnya adalah kedurhakaan. Orang-orang yang mampu mengikuti rasul dengan totalitas menunjukkan kualitas keimanannya, mereka mendapatkan cinta pada keimanan dan benci pada seluruh lawan dan penghalangnya. Karunia Allah begitu luas tak terbatas, di dunia juga di akhirat, dan merupakan buah ilmu pengetahuan, ketaatan, keimanan, kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Menyelami makna Al-Quran akan mengantarkan pada kesiapan jiwa menghadapi zaman dan kesadaran hidup menjadi bangsa yang adil dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Shihab, Muhammad Quraish *"Tafsir Al-Mishbah"* Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Sirazi, Nashir Makarim *"Amtsal Fi Tafsiril Kitabillah Munzal"*, Qum, Madrasah Ali bin Abi Thalib as, 1426 H
- Thabathabai, Alamah Sayyid *"Al-Mizan Fi Tafsiril Qur'an"* Beyrut-Lubnan, Muasasatu Al-A'mali, 1997
- At-Thabrisi, Amin Al-Islami Al-Fadli bin Al-Hasan *"Majma'ul Bayan Fi Tafsiril Qur'an"* Qum, Al-Maktabah Al-Murtadowiyah Liihyail Atsar Al-Ja'fariyah, 1431 H
- Shadr, Muhammad Baqir *"Durus Fi Ilmi Ushul Al-Halaqotul Ula"*
- Al-Mudzafar, Alamah Muhammad Ridha *"Ushul Fiqh"* Qum, Ismailiyan, 1379 H
- Fakhruddin, Imam Muhammad Razi *"Tafsir Al-Fahru Ar-Razi"* Lubnan-Beyrut, Darul Fikr
- Imani, Allamah Kamal Faqih *"Tafsir Nurul Quran"* Jakarta, Nur Al-Huda, 2013
- Ar-Raziy, Abi Ja'far Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq Al-Kulainiy *"Al-Ushul Minal Kafi"* Tehran, Darul Kutub Al-Islami, 1387 H.S
- Al-'Amili, Hasan Maki *"Bidayatul Ma'rifah"* Iran, Maktabahtu Shadr, 2005
- Munawir, Ahmad Warson *"Al-munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia"* Surabaya, Pustaka Progresif, 1997
- Jones, Pip *"Pengantar Teori-Teori Sosial"* Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009
- As-Sayf, Mahmud *"Al-Wajiyz Fi Tarikhi Al-Islami"* Iran, Markaz Mustofa Al-'Alamiy, 1435 H
- Gerungan, W.A. *"Psikologi Sosial"* Bandung, Refika Aditama, 2002
- An-Nayasaburi, Muslim Ibn Al -Hajaj Al-Qushayri *"Sahih Muslim"* Bayrut, Darul Fikr 1993
- 'Asiwur, Al-Imam Muhammad At-Thahir Ibnu *"Maqosidu As-Syariah Al-Islamiyah"* Tunis, Darussalam, 2014
- Bagir, Haidar *"Islam Tuhan Islam Manusia"* Bandung, Mizan, 2017